

**Strategi Pelibatan Laki-laki Dalam Pencegahan HIV AIDS Di  
Tempat Kerja Pada Masa Pandemi COVID 19  
Universitas YARSI 2020**

**Maya Trisiswati<sup>1</sup>, Titiek Djannatun<sup>2</sup>, Rifqatusaadah<sup>1</sup>, Indah Kurnianingsih<sup>3</sup>,  
Nurul<sup>4</sup> Fatimah Al Zahrah<sup>4</sup>, Chintya Mutiara Putri<sup>4</sup>, Karina Ajeng DA  
Ridwan<sup>5</sup>, Faradila Niaoctaviani<sup>5</sup>**

**<sup>1</sup>Dosen Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat;**

**<sup>2</sup>Dosen Bagian Mikrobiologi;**

**<sup>3</sup>Dosen Prodi Perpustakaan dan Sains Informasi;**

**<sup>4</sup>Bagian Prodi Perpustakaan dan Sains Informasi;**

**<sup>5</sup>Bagian Ilmu Kesehatan masyarakat**

*Fakultas Kedokteran*

*Universitas Yarsi, Jakarta, 12260*

*Telp : (021) 4206674 ext 5027, Fax : (021)4243171*

*E-mail : maya.trisiswati@yarsi.ac.id*

---

**ABSTRACT**

**Introduction:** The current epidemiology of HIV AIDS is shifting from key populations (sex workers, men-sex-men, transgender people, injecting drug users, clients of sex workers and prisoners) to housewives who got infected by their husband. It also can be transmitted to their children. The gathering places for men (husbands) in entertainment and workplaces. It is very difficult to interfere with men in entertainment places because they don't want to be recognized. HIV AIDS prevention programs in the workplace are still few. Due to COVID 19, the HIV AIDS prevention programs are no longer carried out. All focus is on the preventions of this pandemic. **Objective:** to educate about HIV AIDS prevention, increase male involvement, increase the commitment of company leaders and encourage non-discriminatory policies in companies, discover the creative and innovative idea to implement the program in this pandemic era. **Method:** Provide online education via Zoom Meeting and Powerpoint slide with pretest and posttest questionnaire instruments. The result of pretest and posttest were evaluated using the Wilcoxon test to measure knowledge and the Mc Nemar test to measure attitudes.

**Result:** Education provision (webinar) was held on Friday, August 14, 2020 with 2433 participants. The evaluation, which was conducted by comparing the results of the pre-test and post-test, showed that the level of knowledge and attitudes of the participants increased significantly with a value of  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ).

**Conclusion:** Knowledge and attitudes about HIV AIDS increased significantly after the provision of online education.

**Keyword:** Involvement of Men, HIV AIDS workplace, Knowledge, Attitudes.

## ABSTRAK

**Pendahuluan:** *Epidemi HIV AIDS saat ini bergeser dari populasi kunci ke Ibu rumah tangga yang tertular dari suami, yang dapat menyebabkan penularan ke anak. Tempat berkumpul laki-laki (suami) di tempat hiburan dan tempat kerja. Sangat sulit mengintervensi laki-laki ditempat hiburan karena tidak ingin dikenali. Program pencegahan HIV AIDS ditempat kerja masih sedikit dan adanya pandemi covid 19 program pencegahan berhenti karena semua berfokus pencegahan Covid 19. Tujuan:* Memberikan edukasi HIV AIDS, meningkatkan keterlibatan laki-laki, komitmen pimpinan perusahaan dan mendorong kebijakan perusahaan non diskriminatif, tergalinya ide kreatif dan inovatif untuk melaksanakan program. **Metode:** *Metode yang dilakukan berupa pemberian edukasi online / webinar menggunakan Zoom Meeting. Hasil pretest dan post-test dievaluasi dengan uji Wilcoxon untuk mengukur pengetahuan dan sikap peserta, sebelum dan setelah webinar*

**Hasil:** *Pelaksanaan 14 Agustus 2019, dari target 300, webinar diikuti oleh 2433.. Evaluasi yang dilakukan dengan membandingkan pre-test dan post-test terhadap pengetahuan dan sikap peserta. Hasil menunjukkan ada perbedaan yang bermakna dari sebelum mengikuti edukasi pencegahan HIVAIDS dengan setelah mengikuti edukasi, hasil berpasangan uji wilcoxon didapatkan nilai  $p = 0.000$  untuk pengetahuan dan nilai  $p = 0.009$  untuk sikap.*

**Kesimpulan:** *Pengetahuan dan sikap HIV AIDS meningkat secara signifikan setelah dilakukan webinar*

**Kata Kunci:** *Pelibatan Laki-Laki, HIV AIDS tempat kerja, Pengetahuan, Sikap.*

## PENDAHULUAN

Upaya Penanggulangan AIDS di Indonesia telah dilaksanakan lebih dari dua dekade, berbagai program telah dilakukan yang mengkolaborasi peran pemerintah dan *civil society*, namun tampaknya pengendalian HIV AIDS harus terus digalakan agar peningkatkan penularan infeksi HIV dan kasus AIDS dapat dikendalikan. Dalam Survei Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) 2015 yang dilakukan Kementerian Kesehatan dan mitra kerjanya, menunjukkan data bahwa terjadi penurunan prevalensi secara bermakna pada populasi kunci pengguna narkoba suntik (dari 41,20% tahun 2011 menjadi 28,78 % tahun 2015), pada populasi kunci pekerja seks perempuan langsung dan tidak langsung terjadi penurunan yang kurang signifikan (10,41% tahun 2011 menjadi 7,97% tahun 2015 dan 2,89% tahun 2011 menjadi 2,20% tahun 2015). Terjadi peningkatan yang cukup bermakna pada populasi lelaki yang seks dengan lelaki yaitu dari 8,48% tahun 2011 menjadi 25,80% tahun 2015. Peningkatan terjadi pula pada lelaki berisiko tinggi yang kerap dikaitkan dengan lelaki pembeli jasa seks yaitu 0,72% ditahun 2011 menjadi 0,82 % di tahun 2015.

Sementara itu, sesuai data terakhir yang di miliki Kementerian Kesehatan hingga Desember 2018 orang yang terinfeksi HIV melaporkan sebanyak 327.282 orang (hanya 51,1 % dari estimasi tahun 2016 sebanyak 640.443), sedangkan AIDS sebanyak 114.065. Dari data tersebut 85.6 % berada pada usia produktif (20-49 tahun) dengan

perbandingan 58% laki laki dan 33 % perempuan. Berdasarkan profesi data terakhir menunjukkan karyawan swasta dan Ibu Rumah Tangga memiliki jumlah kasus terbanyak. Dengan data laki-laki dan karyawan swasta maka dapat diyakini intervensi program pencegahan HIV AIDS di tempat kerja perlu diprioritaskan. Sementara secara faktual juga di yakini bahwa tingginya kasus di Ibu Rumah Tangga berasal dari penularan suami ke istri.

Situasi tersebut tentu saja amat mengkhawatirkan, untuk itu diperlukan sebuah upaya penanganan yang efektif dan komprehensif untuk mendorong laki-laki melakukan pencegahan HIV AIDS. Intervensi ini berorientasi pada perubahan perilaku, terutama pada laki-laki. Karena laki- laki sebagai kelompok populasi mempunyai pengaruh sangat besar pada populasi yang lain termasuk pada isteri, anak, serta masyarakat umum. Hal yang mendasar adalah *zero infection* pada laki-laki akan berakibat pada *zero infection* pada perempuan dan anak (Kemenkes 2016)

Dalam upaya mendorong lebih banyak perusahaan melakukan program penanggulangan HIV dan AIDS di tempat kerja, maka YARSI HIV AIDS *Care* merasa penting untuk berperan aktif dalam kegiatan yang menjadi bagian dari Program Global dengan tujuan mendorong perusahaan dalam menciptakan kebijakan yang non diskriminatif pada karyawan dan merancang program pencegahan HIV di tempat kerja, yang berkolaborasi dengan *Stakeholder* terkait. Perusahaan diharapkan dapat mendorong program tes HIV dan konseling yang bertarget dan inovatif untuk menjangkau pekerja, meningkatkan perlindungan sosial yang sensitif HIV bagi kelompok rentan, intervensi struktural, untuk mencegah adanya infeksi HIV baru dan memberikan perlindungan pada pekerja dengan HIV untuk mendapatkan pengobatan yang efektif. Dengan demikian, pekerja tetap dapat mempertahankan produktivitas kerja di perusahaannya (KPAN 2010).

Instruksi Menteri Perhubungan no 3 tahun 2017 tentang Pencegahan Penularan HIV, Infeksi Menular Seksual (IMS) dan Penanggulangan AIDS di lingkungan Kementerian Perhubungan, dan Keputusan Menteri Tenaga Kerja No. 68 tahun 2004 tentang Pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS di tempat kerja, memfokuskan program pencegahan HIV ke dalam Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Peraturan Menteri Kesehatan Nomer 21 tahun 2013 tentang penanggulangan HIV dan AIDS menjadi pedoman utama bagi penyelenggaraan pencegahan, pemeriksaan dan pengobatan serta rujukan HIV/AIDS bagi seluruh masyarakat. Hal ini sejalan dengan Rekomendasi ILO 200 tahun 2010 tentang HIV/AIDS di Dunia Kerja yang memberikan arahan pada upaya peningkatkan kepedulian dunia usaha terhadap HIV/AIDS.

DKI Jakarta sebagai ibu kota Republik Indonesia menyandang sebagai kota megapolitan yang merupakan pusat pemerintahan dan bisnis. Jakarta memiliki penduduk yang sangat padat (sekitar 12 juta) yang berasal dari berbagai suku bangsa dan mancanegara. Sebagai pusat bisnis di Jakarta memiliki banyak perusahaan dalam berbagai sektor, mulai dari pabrik menghasilkan produk maupun perusahaan yang

bekerja di sektor jasa dan tempat hiburan. Tenaga kerja terutama laki-laki adalah subpopulasi yang memiliki risiko tinggi namun tidak mudah untuk diintervensi program. Ada 2 tempat dimana laki-laki sering berkumpul yaitu tempat hiburan dan tempat kerja (ILO 2010). Di tempat hiburan, berdasarkan pengalaman seringkali laki-laki menolak untuk diberi edukasi, mereka selalu berupaya untuk tidak dikenali identitasnya dilingkungan tempat hiburan karena memahami masuk dalam kelompok risiko tinggi. Akan berbeda jika ditempat bekerja, karena mereka tidak merasa sebagai kelompok yang berisiko tinggi karena edukasi diberikan kepada seluruh karyawan. Pemberian edukasi tidak serta merta diikuti oleh keberanian mereka untuk tes HIV karena kekhawatiran akan mengalami stigma dan diskriminasi di tempat kerja. Adanya stigma dan diskriminasi di tempat kerja juga akan mengurungkan niat karyawan yang berisiko tinggi untuk melakukan tes HIV. Manajemen perusahaan belum menyadari bahwa jika ada karyawan sudah terinfeksi maka akan dapat menurunkan kinerja yang pada akhirnya akan menurunkan produktivitas dan keuntungan perusahaan.

Adanya pandemi covid 19 membuat banyak program yang tidak berjalan karena seluruh elemen masyarakat focus pada pencegahan Covid 19, termasuk program Pencegahan HIV AIDS di Tempat Kerja. Pandemi Covid 19 ini juga mengharuskan seluruh masyarakat untuk menerapkan perilaku sehat sesuai dengan protocol kesehatan, bekerja dari rumah, pembelajaran jarak jauh, menggunakan masker, sering mencuci tangan, menjaga jarak social dan mencegah kerumunan. Untuk tetap menjalankan program Pencegahan HIV AIDS di Tempat kerja diperlukan ide-ide kreatif dan inovatif agar program tetap bisa berjalan seiring dengan program pencegahan Covid 19. Karena adanya regulasi untuk mencegah terjadinya kerumunan / pengumpulan masyarakat maka Pengabdian Masyarakat ini dilakukan melalui Webinar (seminar melalui zoom meeting link).

Khalayak yang menjadi sasaran utama pekerja/karyawan yang berada di DKI Jakarta pada khususnya dan di seluruh Indonesia pada umumnya, pimpinan / manajemen perusahaan, pemangku kepentingan, Lembaga Swadaya Masyarakat yang peduli HIV AIDS, penggiat HIV AIDS civitas akademika dan lembaga kesehatan serta masyarakat umum.

Masih rendahnya pengetahuan laki-laki dalam hal ini karyawan perusahaan tentang HIV AIDS, masih rendahnya komitmen perusahaan dalam melaksanakan program pencegahan HIV AIDS di tempat kerja

Berdasarkan uraian diatas maka perlu adanya pemberian edukasi yang bisa akses berbagai pihak berupa web seminar, sehingga edukasi bisa terakses tanpa melanggar protokol kesehatan yang telah ditentukan. Web seminar berjudul Strategi Pelibatan Laki-Laki dalam Pencegahan HIV AIDS Di Tempat Kerja Pada Masa Pandemi Covid 19 : Menginisiasi Ide Kreatif Dan Inovatif.

## **METODE PELAKSANAAN KEGIATAN**

Pada tahap persiapan melakukan pemetaan stake holder yang dianggap berkompeten sebagai narasumber, berkoordinasi dengan Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa yang menangani ketenagakerjaan, ILO (*International Labour Organisation*) kemudian berkolaborasi dengan jejaring Serikat Pekerja/Serikat Buruh sesuai dengan sasaran program. Setelah persiapan, kemudian tahap pelaksanaan, dan tahap selanjutnya, YARSI HIV AIDS care telah memiliki daftar nama stakeholder dan penggiat yang akan menindak lanjuti hasil webinar serta kolaborasi dan koordinasi akan dilakukan secara rutin kepada ILO, Kemenaker, DK3 N dan APINDO serta SP/SB, guna membantu menyusun strategi program pencegahan HIV AIDS di tempat kerja

Metode yang dilakukan adalah dengan menyampaikan edukasi berupa paparan dengan menggunakan power point slide dari para narasumber dilanjutkan dengan diskusi atau tanya jawab.

Webinar ini dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 2020, pukul 09.00, melalui zoom meeting dan Channel Youtube. Sarana yang digunakan untuk webinar ini adalah aplikasi whatsapp, layanan Google form, layanan pemendek URL/alamat website, aplikasi zoom link, Flyer, powerpoint dan Youtube

Pihak-pihak yang terlibat adalah Kementerian tenaga kerja, Kementerian Kesehatan, International Labour organization, Dewan Keselamatan dan Kesehatan tenaga kerja, Serikat Pekerja – Buruh, Komisi Penanggulangan AIDS daerah / provinsi, Asosiasi Dinas kesehatan, Forum LSM Peduli AIDS Jabodetabek, Jaringan Komunitas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

3 hari sebelum pelaksanaan webinar dilakukan promosi kegiatan webinar yang ditujukan kepada semua stakeholder, perusahaan, penggiat, LSM dan tenaga kesehatan dan jaringan YARSI HIV AIDS Care melalui media sosial (*WhatsApp*). Dari target 300 peserta, yang mendaftar sebanyak 924 orang. Pendaftar diharuskan mengisi pre tes. Pada saat awal pelaksanaan webinar peserta yang mengikuti sebanyak 1021, karena kapasitas Zoom link hanya 300 orang maka peserta yang sudah tidak dapat mengikuti di zoom link dapat mengikuti di Youtube, ada 2433 orang yang menyaksikan. Pada saat akhir webinar peserta diminta mengisi post tes.

Webinar dibuka oleh rektor Universitas YARSI, Prof. dr. Fasli Jalal, PhD. Judul dan narasumber dalam webinar adalah Tantangan Dan Dukungan Kemenaker dalam Program Pencegahan AIDS Dimasa Pandemi Covid 19 (dr Muzakir, MKM ,Kepala Seksi Pengawasan Norma K3), Situasi Epidemii HIV AIDS dan Dukungan Kemenkes dalam Pelibatan laki-Laki di Tempat Kerja pada Masa Pandemi Covid 19 disampaikan oleh Direktur P2ML ,dr. Wiendra Waworuntu, MKes, kemudian Situasi Global Pencegahan HIV AIDS di Tempat Kerja oleh Early Dewi , S.Psi,Psikolog (Project

Officer HIV AIDS ILO), selanjutnya Tantangan Dan Dukungan DK3N Dalam Mendorong Kebijakan Pencegahan HIV AIDS Di Tempat Kerja Pada Masa Pandemi Covid 19 oleh dr Istiati S dari DK3N (Dewan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Nasional dan terakhir dr Maya Trisiswati , MKM mewakili YARSI HIV AIDS Care dengan judul Menginisiasi Ide Kreatif dan Inovatif Pelibatan laki- laki dalam pencegahan HIV AIDS di Tempat Kerja dalam Masa Pandemi Covid 19



Gambar 1. Materi Kemenkes



Gambar 2. Materi Kemaker



Gambar 3. Materi ILO



Gambar 4. Materi DK3N



Gambar 5. Materi YARSI HIV AIDS Care

Secara substansi keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pelibatan laki-laki dalam upaya pencegahan HIV AIDS sangat diperlukan, dan program di tempat kerja sangat strategis dan telah memiliki payung hukum meskipun dalam beberapa hal perlu direvisi. Kementerian Kesehatan dengan programnya 90-90-90 akan berkolaborasi untuk menyiapkan reagen dan layanan pengobatan dan pendampingan sesuai dengan prioritas.

ILO mendorong program pencegahan HIV AIDS berjalan sesuai dengan rekomendasi 200. Pembinaan dan pengawasan program bisa dilakukan DK3N dan Kemenaker. LSM diharapkan bisa ikut terlibat dalam pendampingan untuk pekerja yang HIV positif. Akademisi dan Perguruan tinggi bisa membantu untuk memberikan edukasi yang diberikan secara masif kepada pekerja dan perusahaan, agar bisa menekan stigma dan diskriminasi. Diperlukan standarisasi secara nasional yang aplikatif bisa dilakukan di perusahaan. Diperlukan ide kreatif dan inovatif untuk tetap bisa menjalankan program pencegahan HIV AIDS di tempat di masa pandemic Covid 19, misalnya dengan menintegrasikan program HIV AIDS dengan Covid 19. Diperlukan fleksibilitas agar program pencegahan HIV AIDS bisa dijalankan di tempat kerja, misalnya tempat kerja hanya melakukan program sesuai kemampuannya dan mengedapankan jejaring dnegan layanan dan lembaga terkait lainnya.

Tidak semua peserta yang mengikuti webinar mengikuti pre dan post tes. Data yang diolah adalah data peserta yang mengikuti pre tes dan post yaitu sebanyak 691 peserta

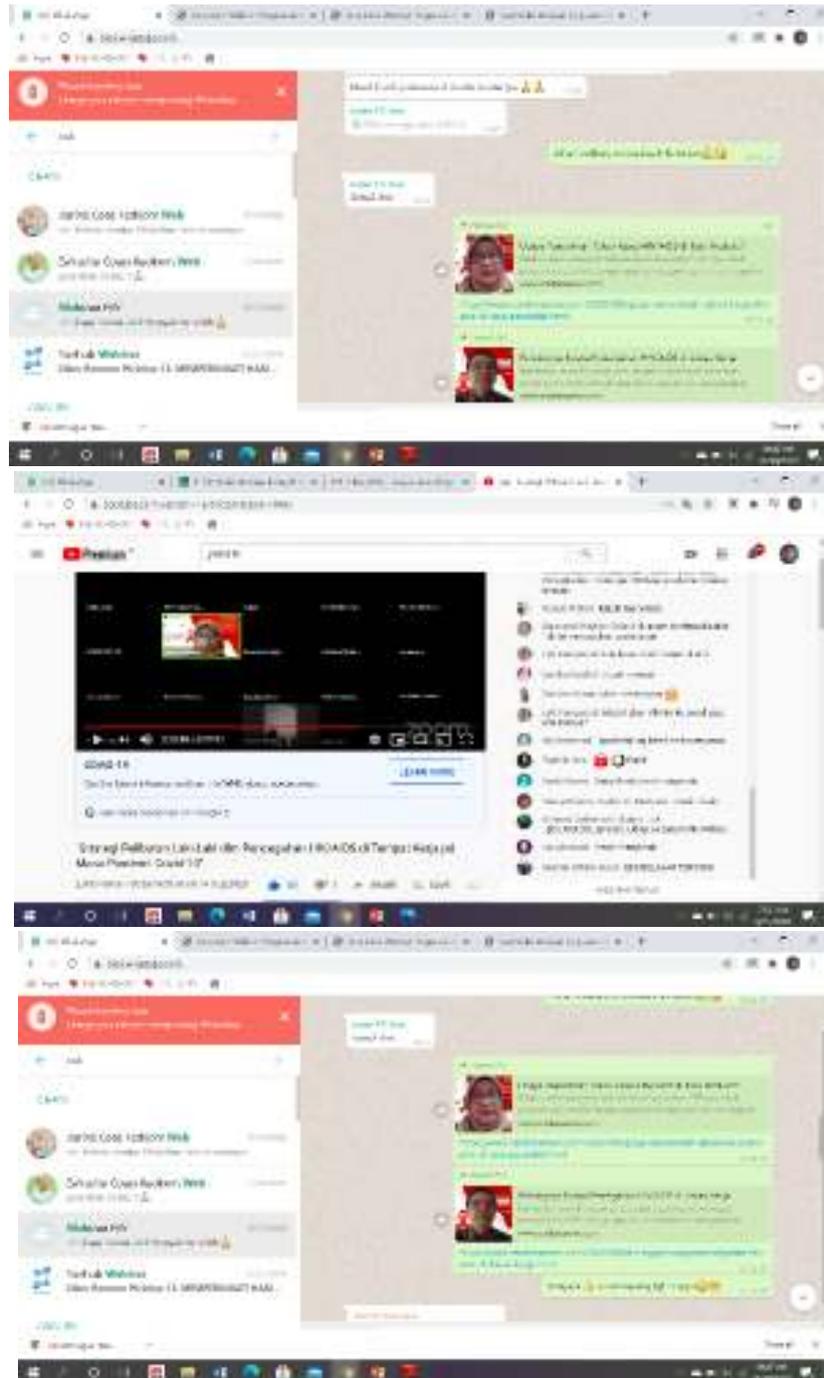


Gambar 6. Pelaksanaan Kegiatan

Dari 34 provinsi, ada 28 provinsi sebagai asal peserta mulai dari Aceh sampai dengan Papua, jumlah peserta tertinggi dari Provinsi Jawa Timur sebanyak 125 peserta (18,09%), Jawa Barat sebanyak 100 orang (14,47%) dan DKI Jakarta sebanyak 98 orang (14,48%). Untuk peserta yang paling rendah berasal dari Lampung 1 orang dan dari Aceh, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Barat masing-masing 2 orang (0,29%).

Berdasarkan jenis kelamin peserta, didominasi oleh perempuan (65,1%) dibanding Laki-laki (34,8%), hal ini mungkin disebabkan pekerja laki-laki masih rendah kepeduliannya untuk mengikuti pemberian edukasi atau pekerja laki-laki tetap bekerja seperti biasa tanpa bisa mengakses internet.

Berdasarkan tayangan di youtube webinar ini disaksikan oleh 2433 orang dan diliput oleh 2 media online dengan 3 judul berita



Gambar 7. Liputan Media Online

Dari data profesi dan pekerjaan peserta didapatkan bahwa terbanyak berasal dari akademisi yang meliputi dosen dan mahasiswa (290), kemudian Tenaga kesehatan, termasuk didalamnya adalah peserta yang merupakan bagian kesehatan perusahaan, bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja Perusahaan, gelar dokter dan tenaga medis lainnya, dan yang berasal dari Puskesmas dan Dinas Kesehatan (228). Aparatur Sipil Negara adalah peserta dari kementerian atau sektor terkait dengan pekerja, kesehatan dan pendidikan (98). Peserta dari Lembaga Swadaya Masyarakat / para pekerja dan penggiat

HIV AIDS yang bekerja di LSM (50 ), Pegawai swasta (23 ). Lain-lain 1 orang sebagai Ibu Rumah tangga dan 1 orang mengisi umum.

Kuisisioner pretes pengetahuan berisi 5 pertanyaan terkait pengetahuan dasar HIV AIDS, dengan skor nilai rentang 0 – 5. Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan, ada kenaikan nilai mean ujian post test (3.63) dibandingkan pre tes (3.27). Nilai minimum pre-test adalah 0 dan nilai maksimum pre-test adalah 5. Nilai minimum post-test adalah 0 dan nilai maksimum post-test adalah 5. Berdasarkan hasil dari perhitungan Wilcoxon Signed Rank Test, maka nilai Z yang didapat sebesar -9.942 dengan p value (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar 0,000 ( $p < 0.05$ ) yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara kelompok pre-test dan post-test.

Kuisisioner pretes sikap berisi 5 pertanyaan terkait pengetahuan dasar HIV AIDS, dengan skor nilai rentang 0 – 5. Berdasarkan uji statistik yang dilakukan ada kenaikan nilai mean ujian post test (3.52) dibandingkan pre tes (3.43). Nilai minimum pre test adalah 0 dan nilai maksimum pre test adalah 5 . Nilai minimum post test adalah 1 dan nilai maksimum post test adalah 5. Berdasarkan hasil dari perhitungan Wilcoxon Signed Rank Test, maka nilai Z yang didapat sebesar -2.620 dengan p value (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar 0,009 ( $p < 0.05$ ) yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara kelompok pre-test dan post-test.

Setelah selesai mengikuti webinar peserta selain diminta untuk mengisi post tes diminta juga untuk mengisi kuisisioner evaluasi pelaksanaan webinar. Ada 5 pertanyaan yang harus diisi yaitu tentang kaulitas suara, kualitas gambar, kesesuaian materi, penyampaian materi dan efektifitas sesi Tanya jawab / diskusi.

Kualitas suara peserta menilai bahwa kualitas bagus, hal ini ditunjukkan dengan nilai yang sangat setuju 55, 78 % dan setuju berjumlah 34, 61 %. Hanya sedikit peserta yang menilai cukup 7,65 % sedangkan yang tidak setuju dan sangat tidak setuju 1, 96%

Begitu pula dengan kualitas gambar yang terima, hampir sama hasilnya dengan kualitas suara, yang sangat setuju dan setuju gambar diterima baik berjumlah 91,08 %, sementara yang cukup 7,65% dan yang tidak setuju dan sangat tidak setuju berjumlah 1,27 %.

Rendahnya kualitas suara dan gambar dimungkinkan dipengaruhi oleh tempat dimana peserta mengakses, misalnya di Papua atau daerah lain yang mungkin jaringan internetnya kurang stabil.

Untuk pertanyaan kesesuaian materi yang diberikan apakah sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, peserta menjawab sangat setuju 65,2%, setuju 30,69%, hanya 3,24 % yang menjawab cukup, dan tidak sampai 1 % yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Dalam evaluasi peserta juga ditanya mengenai kualitas penyampaian materi, sangat baik dan mudah dipahami dijawab 95% sangat setuju dan setuju, menjawab cukup 4,12 %, dan hanya 0,88% yang menjawab tidak setuju/sangat tidak setuju. Pertanyaan apakah Sesi Tanya jawab / diskusi yang berjalan cukup efektif dilaksanakan, penilaian peserta 91,76 % sangat setuju dan setuju.

## **KESIMPULAN**

- 1) Webinar ini 1021 peserta lebih banyak dibanding target 300 peserta, dan ditonton 2433 orang. Peserta memiliki pekerjaan dan profesi berbagai jenis, akademisi, tenaga kesehatan, swasta /pekerja perusahaan, aparatur sipil negara dan penggiat HIV AIDS yang berada di Lembaga Swadaya Masyarakat
- 2) Setelah mengikuti Webinar, berdasarkan uji statistic yang dilakukan ada kenaikan nilai mean ujian post test (3.52) dibandingkan pre tes (3.43) untuk sikap peserta terhadap HIV AIDS dan ada kenaikan nilai mean ujian post test (3.63) dibandingkan pre tes (3.27) untuk pengetahuan. Berdasarkan hasil dari perhitungan Wilcoxon Signed Rank Test, maka nilai Z yang didapat sebesar -9.942 dengan p value (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar 0,000 ( $p < 0.05$ ) yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara kelompok pretest dan posttest untuk pengetahuan. Sedangkan untuk sikap maka nilai Z yang didapat sebesar -2.620 dengan p value (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar 0,009 ( $p < 0.05$ ) yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara kelompok pretest dan posttest.
- 3) Pelaksanaan webinar lancar dan sukses, karena tema sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, para narasumber sangat baik menyampaikan materi dan jelas dengan sesi Tanya jawab yang efektif. Audio visul dapat diterima dengan baik meskipun peserta berasal dari 28 provinsi.
- 4) Secara substansi masih banyak peserta yang belum mengenal lebih dalam tentang program pencegahan HIV AIDS ditempat kerja, untuk itu diperlukan keterpaduan dari seluruh elemen untuk bersama mencari strategi pelibatan laki-laki di tempat kerja dalam mencegah HIV AIDS dimasa pandemic covid 19
- 5) YARSI HIV AIDS care bisa menjadi pelopor akademisi / perguruan tinggi yang berkontribusi pada program pencegahan HIV AIDS di Tempat Kerja

## **SARAN**

- 1) Pemberian edukasi tentang pencegahan HIV AIDS di tempat kerja sebaiknya bisa diberikan secara regular bekerja sama stakeholder dan elemen masyarakat lainnya
- 2) YARSI HIV AIDS care bisa mengembangkan jejaring sebagai langkah awal untuk berkontribusi nyata pada program pencegahan HIV AIDS secara nasional
- 3) YARSI HIV AIDS Care dapat mengembangkan modul pelatihan melalui webinar yang saat ini belum dimiliki yang dapat bekerja sama APINDO (Assosiasi Pengusaha Indonesia), Serikat pekerja/Buruh, dan CSR perusahaan yang peduli HIV AIDS
- 4) Pelibatan laki-laki tetap dapat menjadi focus utama sebagai subyek yang akan dikembangkan dalam bentuk intervensi program Universitas YARSI, setidaknya Fakultas Kedokteran dapat mensosialisasikan bahwa HIV AIDS sudah masuk dalam kurikulum pendidikan, baik pre klinik maupun klinik.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta dan pihak yang telah berpartisipasi dalam kegiatan penagbdian kepada masyarakat ini, serta kepada HIV YARSI HIV AIDS Care Universitas YARSI yang membantu terlaksananya pemberian edukasi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. Laporan STBP 2015 Survei Terpadu Biologis dan Prilaku.
- Komisi Penanggulangan AIDS Nasional. 2010. *Pedoman Pencegahan HIV Melalui Transmisi Seksual*. Komisi Penanggulangan AIDS Nasional: Jakarta.
- International Labour Organization. 2010. *Rekomendasi tentang HIV dan AIDS dan Dunia Kerja, 2010 (NO. 200)*. Internatioanl Labour Organization: Jakarta
- United Nations Fund for Population Activities, Komisi Penaggulangan AIDS Nasional. 2014. *Pedoman PMTS Paripurna. Kemitraan Swasta, Pemerintah dan Komunitas*. Komisi Penanggulangan AIDS Nasional: Jakarta.
- Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia. 2009. *Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan*. Dewan Perwakilan Rakyat: Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2013. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2013 tantang Penanggulangan HIV/AIDS*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: Jakarta.
- Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi. 2004. *Keputusan Menteri Tenaga Kerja Nomor 68 tahun 2004 tentang Pencegahaan Dan Penanggulangan HIV AIDS Di Tempat Kerja*. Kementerian Tenaga Kerja Dan Transmigrasi: Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017. *Estimasi dan Proyeksi HIV/AIDS Di Indonesia 2015-2020*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: Jakarta.
- Komisi Penanggulangan AIDS Nasional. 2015. *Strategi Dan Rencana Aksi Nasional 2015-2019 Penanggulangan HIV AIDS Di Indonesia*. Komisi Penanggulangan AIDS Nasional: Jakarta.